

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Signal)

Teori signal pertama kali di kemukakan oleh Spence pada tahun 1973 sinyal atau isyarat yang dikirimkan oleh pemilik informasi dimana pemilik informasi berusaha untuk memberikan informasi yang relevan agar dapat diterima dengan baik oleh pihak penerima informasi sehingga pihak penerima informasi dapat memberikan respon yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Teori ini dapat membantu mengatasi keasimetrisan informasi yang beredar di pasar dengan meberikan lebih banyak sinyal yang relevan kepada pihak lain. Teori sinyal dapat diaplikasikan pada setiap unsur pasar yang memiliki asimetris informasi seperti pasar modal. Asimetris dalam pasar modal dapat terjadi karena tidak banyak sinyal yang di publikasi oleh perusahaan sehingga pihak eksternal tidak banyak tau tentang perusahaan tersebut. Teori signal adalah teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan isyarat atau sinyal kepada pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun pihak internal.

Sinyal – sinyal yang digunakan oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal maupun internal untuk memberikan sinyal atau tujuan masa depan adalah dengan menggunakan akun – akun laporan keuangan (Sutra & Mais, 2019: 41). Dengan adanya sinyal yang

dilihat dari laporan keuangan maka pihak manajemen mampu memprediksi langkah yang akan di ambil untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Agustini & Wirawati, 2019: 259-263) (Agustini & Wirawati, 2019: 259 - 263) salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio pertumbuhan. Rasio keuangan dianalisa menggunakan beberapa metode yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas sedangkan rasio pertumbuhan dapat dianalisa menggunakan metode *Sales growth*, Pertumbuhan laba bersih, Pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan pendapatan deviden per saham. Dengan analisis ini pihak manajemen akan lebih mudah dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Berikut merupakan pengertian laporan keuangan menurut para ahli :

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

- Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Laporan keuangan merupakan proses pelaporan keuangan, dalam laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan keuangan yang pada umumnya dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lainnya yang berisi penjelasan bagian – bagian yang ada pada laporan keuangan (catatan atas laporan keuangan). Pertanggung jawaban manajemen perusahaan dituangkan dalam laporan

keuangan hanya sampai pada penyajian wajar posisi keuangan dan hasil usaha periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi (IAI, 2015: 5)

- Fahmi

Laporan keuangan menurut Fahmi merupakan suatu informasi keuangan yang bersumber dari internal perusahaan berdasarkan transaksi yang terjadi pada satu periode akuntansi. Laporan keuangan pada umumnya disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Fahmi, 2018: 23)

- Mahmud M. Hanafi

Laporan keuangan merupakan sumber informasi perusahaan yang penting disamping informasi lain seperti informasi industry, kondisi perekonomian pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada 3 laporan keuangan utama yang di hasilkan oleh perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. Laporan keuangan pendukung yang di hasilkan perusahaan adalah laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan hasil diskusi yang dilakukan pihak manajemen (M. Hanafi & Halim, 2016: 47)

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat bukan hanya semata – semata untuk memenuhi aspek akuntansi dalam pelaporan keuangan. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut (Kasmir, 2018: 10) tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada

periode tertentu. Dalam laporan keuangan dapat di peroleh informasi tertentu :

- a. Bentuk aktiva dan total aktiva baik aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
- b. Bentuk dan total keseluruhan kewajiban baik jangka Panjang maupun jangka pendek dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
- c. Bentuk dan total pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
- d. Jenis dan keseluruhan total biaya yang di keluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
- e. Perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, kewajiban, dan modal pada periode tertentu
- f. Proses kinerja pihak manajemen perusahaan
- g. Catatan – catatan atas laporan keuangan periode tertentu.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 30) laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kepentingan umum, pihak eksternal maupun internal.

1. Kepentingan Umum

Berdasarkan kepentingan umum laporan keuangan harus memberikan manfaat untuk memberikan informasi kepada pihak investor, kreditur dan

pemakai lainnya baik saat ini maupun dimasa yang akan datang untuk membuat keputusan dalam bidang investasi dan kredit.

2. Kepentingan eksternal

Berdasarkan tujuan laporan bagi pihak eksternal maka laporan keuangan harus memberikan manfaat bagi pihak - pihak eksternal salah satunya adalah calon investor dalam membantu memperkirakan jumlah, waktu, dan risiko penerimaan kas dari investasi yang dilakukan. Laporan keuangan ini merupakan hal yang penting bagi calon investor karena calon investor akan mengeluarkan uang kas untuk memperoleh laba. Laporan keuangan yang disajikan akan membantu calon investor merasa yakin bahwa calon investor akan mendapatkan aliran kas masuk lebih besar dari aliran kas keluar.

3. Kepentingan Perusahaan

Berdasarkan tujuan laporan keuangan bagi pihak perusahaan adalah membantu pihak manajemen melakukan pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis perusahaan.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial Distress atau kondisi kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada debitor . Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan pada umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, penurunan laba, dan penurunan aktiva tetap. Perusahaan dalam kondisi kesulitan

keuangan cenderung mengalami penurunan kualitas produk, terjadi penundaan dalam melakukan pengiriman, dan terjadi tunggakan pinjaman pada debitur.

Menurut (Sutra & Mais, 2019: 43) kondisi kesulitan keuangan merupakan keadaan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan diharuskan untuk melakukan peninjauan Kembali atas aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga diprediksi akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan harus memperbaiki arus kas perusahaan.

Financial distress didefinisikan dalam beberapa jenis yaitu *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Berikut merupakan penjelasan mengenai *financial distress* berdasarkan jenisnya menurut (Kristansi, 2019: 10) :

1. *Economic Failure*

Economic Failure merupakan keadaan perekonomian perusahaan tidak mampu memenuhi total biaya operasional perusahaan termasuk biaya modal perusahaan. Dalam hal ini, diperlukan penambahan modal dari pihak investor dengan menerima pengembalian investasi dibawah harga pasar. Jika, dalam hal ini pihak investor tidak mampu menambah modal untuk kelangsungan operasional perusahaan maka asset yang dimiliki perusahaan akan terus dilakukan penjualan dan menyebabkan perusahaan terancam gulung tikar.

2. *Business Failure*

Business failure merupakan kumpulan kesalahan dari kesalahan statistik. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung akan kehilangan kreditur sehingga membuat operasional perusahaan mengalami kendala sehingga mengakibatkan perusahaan terancam mengalami kebangkrutan.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency merupakan kondisi perusahaan yang secara teknis mengalami kebangkrutan ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Technical insolvency* merupakan gejala dari *economic failure*, jika perusahaan mengalami ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo maka perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan kondisi total seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan berada diatas nilai pasar asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini merupakan kondisi serius yang harus diatasi oleh perusahaan, karena jika hal ini terjadi maka perusahaan akan lebih cepat mengalami kebangkrutan.

5. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy adalah kriteria kebangkrutan perusahaan menurut undang – undang federal. Pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan menjadi perhatian beberapa pihak, yaitu :

- Pemberi pinjaman atau kreditur, pihak kreditur akan semakin memperhartikan perusahaan jika perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan untuk mempertimbangkan apakah pihak kreditur akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.
- Investor, pihak investor akan melakukan peninjauan kembali kepada perusahaan dalam kondisi ini untuk menentukan bagaimana kelanjutan investasi yang telah dilakukan, atau untuk menambah modal kepada perusahaan.
- Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi bagaimana kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajibannya dan menstabilkan kondisi perusahaan.
- Pemerintah, prediksi kondisi kesulitan keuangan penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- Auditor, auditor menggunakan prediksi *financial distress* untuk membuat penilaian mengenai *going concern*
- Manajemen, pihak manajemen akan menanggung biaya langsung ataupun biaya tidak langsung ketika perusahaan mengalami kebangkrutan,

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

(Kristansi, 2019: 12) membagi penyebab – penyebab kondisi kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kebangkrutan Keuangan, berdasarkan model tersebut terdapat 3 alasan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu :

1. *Neoclassical Model*

Neoclassical model adalah kondisi kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kesalahan alokasi sumber daya. Terjadi kebangkrutan ketika perusahaan memiliki campuran asset yang salah. Analisis kesulitan dilakukan dengan melihat data dari neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial Model*

Financial model adalah kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan struktur keuangan dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Dalam hal ini perusahaan mampu bertahan dalam jangka waktu panjang namun harus mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu pendek. Hubungan perusahaan dengan pasar modal dan struktur modal yang tidak terkendali menjadi pemicu terjadinya kebangkrutan dalam model ini. Model ini menganalisis kondisi kesulitan keuangan dengan indikator rasio keuangan *turnover/total assets, revenues/turnover, ROA, ROE, profit margin, stock turnover, receivables turnover, cash flow/ total equity, debt ratio, cash flow/(liabilities-reserves), current ratio, acid test, current liquidity, short term assets/daily operating expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, EPS ratio* dan sebagainya.

3. *Corporate Governance Model*

Corporate governance model merupakan kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tidak baiknya pengelolaan campuran asset dan struktur keuangan perusahaan. Model ini menganalisis kondisi

kesulitan keuangan dengan informasi kepemilikan yang berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan nama baik perusahaan.

Menurut (Kristansi, 2019: 18) jika dilihat dari aspek keuangan (*financial factor*) kondisi kesulitan keuangan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana

Ketidakmampuan modal atau kekurangan dana terjadi akibat tidak seimbanginya penerimaan baik dalam bentuk penjualan atau penerimaan piutang dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan baik biaya operasional maupun non operasional. Jika perusahaan sudah dalam kondisi ini berarti perusahaan sudah tidak likuid dalam memenuhi kewajibannya.

2. Besarnya beban hutang dan bunga

Jika pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan masih mampu mendapat pinjaman dari kreditur untuk menambah modal perusahaan maka masalah likuiditas perusahaan akan teratasi untuk sementara waktu. Namun, hal ini akan menambah pengeluaran perusahaan karena adanya beban pokok pinjaman dan beban bunga atas pinjaman yang telah dilakukan. Jika perusahaan tidak mampu mengelola dengan baik pinjaman yang telah diterima maka kondisi keuangan perusahaan akan memburuk dan mengalami kebangkrutan.

3. Mengalami Kerugian

Pendapatan yang diterima perusahaan harus mampu memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan dan menghasikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan agar menghasilkan laba dan menjaga perusahaan agar terus berkembang,

ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mempertahankan penjualan akan berisiko perusahaan mengalami kerugian dan mengalami kebangkrutan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang dihitung berdasarkan laporan laba rugi dan neraca (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Rasio keuangan begitu penting bagi pihak internal maupun eksternal, dengan melaksanakan analisis rasio keuangan maka pihak eksternal maupun internal dapat mengambil keputusan dengan risiko yang rendah. Analisis rasio keuangan terdapat 4 jenis yaitu :

2.1.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dinilai dari perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar (M. Hanafi & Halim, 2016: 75). Metode analisis rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan metode berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Dimana rasio lancar menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan jatuh tempo yang ditetapkan dengan melihat aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode yang sama dengan periode jatuh tempo kewajiban lancar tersebut.

Current ratio yang rendah akan membuat kreditur berpikir kembali untuk memberikan pinjaman jangka pendek kepada perusahaan, namun jika *current ratio* terlalu tinggi tidak menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut baik dalam mengelola aktiva lancarnya karena banyak dana yang menganggur sehingga dapat mengurangi laba perusahaan (M. Hanafi & Halim, 2014: 202)

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dalam perhitungan *quick ratio* total aktiva lancar dikurangi dengan persediaan karena persediaan dianggap tidak likuid (M. Hanafi & Halim, 2016: 75).

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan oleh pihak eksternal maupun internal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan perbandingan total kas dan setara kas dengan hutang jangka pendek (Kosanke, 2019: 36)

Penulis mengambil indikator *Current Ratio* (Rasio Lancar) untuk menghitung rasio likuiditas, karena dalam perhitungan rasio lancar mencakup semua kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga dianggap lebih detail dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (M. Hanafi & Halim, 2016: 81).

Rasio ini dapat memberikan gambaran ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini ditujukan untuk menilai efisiensi perusahaan (Janrosi & Efriyenti, 2018: 171). Maka rasio profitabilitas dapat di hitung dengan metode sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan hubungan antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan pada periode tertentu, laba setelah pajak yang di peroleh perusahaan sering menjadi acuan para calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Untuk pihak manajemen NPM sering digunakan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi dengan tujuan perataan laba sehingga meminimalisir terjadinya fluktuasi laba dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan efektif (Margie & Habibah, 2022: 52). Jika analisis rasio keuangan dengan menggunakan indikator NPM menghasilkan persentase yang tinggi, bisa dinilai perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal.

2. *Return Of Investment (ROI)*

Return Of Investment (ROI) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. *Return Of Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aset. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

3. *Return Of Equity* (ROE)

Return Of Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal yang di miliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.

4. *Return Of Assets* (ROA)

Return Of Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki berubah menjadi laba usaha. *Return Of Asset* dapat dilihat dari dua aspek yaitu laba bersih dan total aktiva..

2.1.5.3 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* pada dasarnya merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan jaminan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2014: 54)) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan yang pada akhirnya fokus kepada bagian neraca.

Menurut (Sutra & Mais, 2019: 47)) Rasio solvabilitas berarti kesanggupan atau kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dan keuangan yang memiliki beban tetap setiap bulannya guna meningkatkan laba perusahaan. Dalam rasio solvabilitas di temukan 3 hal penting yaitu :

1. Dengan meningkatkan kondisi keuangan melalui utang, pemilik perusahaan dapat tetap mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur mensyaratkan perusahaan memiliki dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan untuk margin pengaman saat melakukan pinjaman dana kepada kreditur sehingga risiko perusahaan tidak ditanggung oleh kreditur.
3. Jika, perusahaan memperoleh laba yang tinggi lebih tinggi dari nominal utang yang ada pada kreditur, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau diungkit.

Dalam menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio *leverage* dapat menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva atau harta yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi angka yang dihasilkan saat menghitung *debt ratio* maka semakin banyak harta perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 79)) *Debt Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang berasal dari hutang perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang ada di perusahaan berasal dari utang.

Perhitungan rasio ini adalah dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 79) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah utang baik utang jangka panjang dari kreditur dengan jumlah modal sendiri yang dibeikan oleh pemilik perusahaan.

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal yang digunakan untuk menjamin pembayaran utang jangka panjang, rasio ini membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Van Horne, 2012:237).

d. *Times Interest Earned*

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 80)) *times interest earned* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa tidak baik karena tidak membayar biaya bunga tahunan.

Pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan, oeh karena itu kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

e. *Fixed Charged Coverage*

Fixed charged coverage atau lingkup biaya tetap, rasio ini merupakan rasio yang hamper sama dengan *Times interest earned* namun, rasio ini akan digunakan ketika perusahaan memiliki utang jangka panjang berupa penyewaan aktiva tetap berdasarkan kontrak sewa. Biaya bunga merupakan biaya bunga di tambah utang sewa jangka panjang (M. Hanafi & Halim, 2016: 80)

Penulis memilih indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) untuk menghitung rasio *leverage*, karena DER dapat mengukur seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan itu berasal dari utang, dengan perhitungan ini akan berpengaruh kepada harga saham yang beredar dipasaran, semakin sedikit hutang yang digunakan untuk membiayain modal perusahaan akan membuat calon investor berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.1.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau menilai bagaimana perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. (M. Hanafi & Halim, 2016: 76) mendefinisikan rasio aktivitas sebagai rasio yang mendefinisikan kegiatan atau aktivitas dari aktiva yang dimiliki perusahaan sehari – hari baik dalam kegiatan penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya. Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan 2 metode yaitu :

1. Rasio Perputaran Piutang Usaha

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 76)) perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang yang dalam satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar pada satu periode

2. Rasio Perputaran Persediaan

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 76) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata – rata persediaan yang di miliki perusahaan. Rasio perputaran persediaan akan membantu perusahaan dalam pengelolaan persediaan yang baik dan mendukung kelancaran penjualan perusahaan (Sudana, 2018: 226)

2.1.6 Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan karena adanya perkembangan ekonomi secara umum.

Metode perhitungan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dibagi menjadi 4 metode , yaitu:

2.1.6.1 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2616)

mengungkapkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan melihat hasil penjualan produk maupun pelayanan jasa dimasa yang akan datang. Jika, perusahaan mampu terus meningkatkan penjualan setiap tahunnya berarti perusahaan sukses dalam mengaplikasikan strateginya, begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan penjualan maka perusahaan akan melakukan pembaruan strategi penjualannya. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2616) mengungkapkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan melihat hasil penjualan produk maupun pelayanan jasa dimasa yang akan datang. Jika, perusahaan mampu terus meningkatkan penjualan setiap tahunnya berarti perusahaan sukses dalam mengaplikasikan strateginya, begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan penjualan maka perusahaan akan melakukan pembaruan strategi penjualannya. (Sutra & Mais, 2019: 48) mengatakan bahwa analisis rasio pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator penting dalam memprediksi penerimaan produk atau jasa yang dipasarkan oleh perusahaan.

Penjualan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari pengiriman barang dagangan atau pelayanan yang dilakukan perusahaan sebagai barang pertimbangan dalam bentuk tunai atau harta lainnya (Sutra & Mais, 2019: 49).

2.1.6.2 Pertumbuhan Laba Bersih (*Net Profit Growth Ratio*)

Pertumbuhan laba bersih merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan maka perusahaan akan mampu bertahan dalam persaingan perekonomian global.

2.1.6.3 Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

Rasio pertumbuhan pendapatan per saham merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari laba perlembar saham dibandingkan dengan total laba per saham.

2.1.6.4 Pertumbuhan Deviden Per Saham

Rasio pertumbuhan deviden per saham merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa peneliti terdahulu yang berfungsi sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 752) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan, *Sales Growth*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Financial*

Distress (Y), dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Assets Ratio* (X3), *Sales Growth* (X4). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hadi, 2022: 7) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distres* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Assets Ratio* (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4), *Total Asset Turnover* (X5). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Total Asset Turnover* (X3), *Debt to Assets Ratio* (X4), *Sales Growth* (X5). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio*

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, total asset turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Azizah & Yunita, 2022: 766) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel dependennya adalah *Current Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), Total Asset Turnover (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, total asset, turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019: 264) dengan judul penelitian Pengaruh “Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Return On Asset* (X3), Total Asset Turnover (X4), *Sales Growth* (X5). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, Total Asset Turnover

berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Pertiwi, 2018: 362) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 – 2016”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Return On Asset* (X3), *Sales Growth* (X4), Ukuran Perusahaan (X5), Inflasi (X6). dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kartika & Hasanudin, 2019: 12) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt Ratio* (X2), Total Asset Turnover (X3), *Return On Asset* (X4). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*, total asset turnover berpengaruh

negatif terhadap *financial distress* dan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020: 936) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah Rasio Profitabilitas (X1), Rasio Likuiditas (X2), *Operating Capacity* (X3) dan *Sales Growth* (X4). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*, Rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, *operating capacity* dengan indikator TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Setyowati & Sari, 2019: 81) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel dependennya adalah Rasio Likuiditas (X1), *Operating Capacity* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Pertumbuhan Penjualan (X4). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh negative terhadap *financial distress*, *operating capacity* dengan indikator TATO

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fitri & Dillak, 2020: 62) dengan judul penelitian “Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel dependennya adalah Arus Kas Operasi (X1), *Debt Ratio* (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan, rasio keuangan pada penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu:

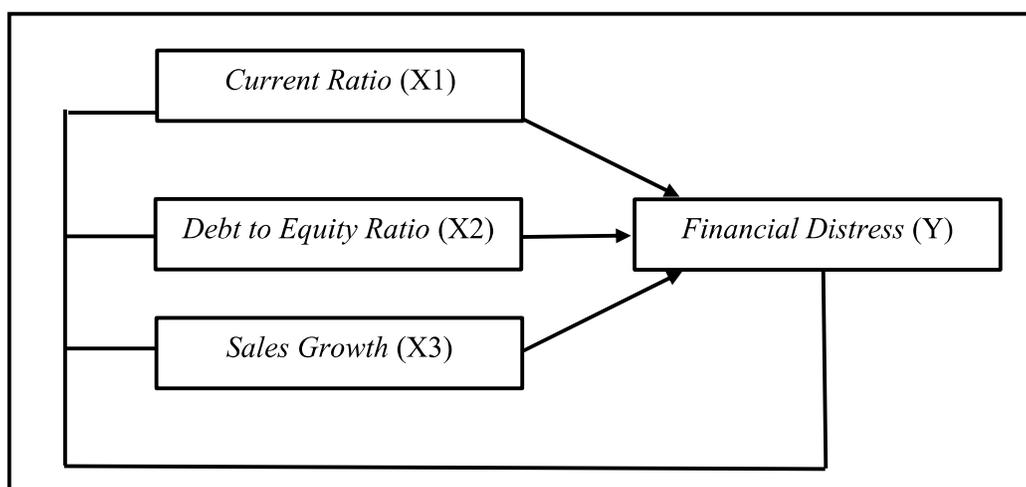
- Rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR), rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- Rasio *leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan itu berasal dari utang

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan perusahaan, pada penelitian ini rasio pertumbuhan yang digunakan adalah

pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. *Sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan pada periode tertentu.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang di sebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan meneliti mengenai rasio keuangan dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* dengan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan teori yang diformulasikan oleh peneliti, yang kebenarannya masih di perlukan pembuktian secara empiris (Chandrarin, 2018: 110), berikut merupakan hubungan antar variabel:

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada rasio ini analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan total aktiva lancar dengan utang lancar (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* (CR)

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 756), (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621), dan (Agustini & Wirawati, 2019: 276) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut (Hadi, 2022: 8), (Azizah & Yunita, 2022: 768), dan (Kartika & Hasanudin, 2019: 12) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi

2.4.2 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari hutang.

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Hadi, 2022: 8), (Azizah & Yunita, 2022: 768) menyatakan bahwa rasio *leverage* dengan indikator *debt to equity ratio*

berpengaruh terhadap *financial distress*. (Oktaviani & Lisiantara, 2022:2621) (Affiah & Muslih, 2018: 250) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Debt To Equity Ratio* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

2.1.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Sales growth merupakan metode untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mempertahankan penjualan selama periode tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019: 276), (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621) dan (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 756) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial Distress*. Sedangkan, (Asfali, 2019: 65) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpenaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Sales Growth* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

2.1.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang besar bahkan sampai terjadi

kebangkrutan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* Secara Simultan

Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor

Transportas